

BAB V

KESIMPULAN

Pada masa awal kedatangan transmigran di wilayah Lunang Silaut, masih belum menunjukkan adanya perubahan yang terjadi terhadap taraf hidup masyarakat. Lingkungan alam yang masih sepi, jarang penduduk, fasilitas yang masih belum memadai serta kurang mendukungnya tanah di kawasan tersebut untuk diolah membuat banyak diantara transmigran yang memutuskan untuk kembali ke daerah asal mereka di Pulau Jawa. Ada yang menjual sebagian tanah yang mereka peroleh untuk biaya kembali ke Pulau Jawa dan ada juga yang pergi tanpa menjual tanah milik mereka.

Melihat banyaknya masyarakat transmigran yang memutuskan untuk kembali ke tempat asal mereka, membuat pemerintah melalui dinas transmigrasi mencari jalan keluar dari permasalahan di kawasan transmigrasi Lunang Silaut tersebut. Mulai dari mencarikan tanaman yang cocok untuk tanah gambut di kawasan tersebut hingga diadakannya pelatihan dan pendampingan dari dinas pertanian pemerintah daerah. Pada masa awal, masyarakat menanam palawija di lahan yang mereka terima dari pemerintah. Akan tetapi tidak membuahkan hasil. Sehingga membuat kehidupan mereka disana tidak ada perubahan sama sekali.

Kegagalan demi kegagalan dalam mengolah lahan di kawasan transmigrasi Lunang Silaut tersebut tidak menyurutkan langkah dan peran pemerintah untuk mencarikan jalan keluar bagi masyarakat transmigran. Kemudian pada tahun 1990-an mulai dikenalkan tanaman sawit kepada para transmigran di Lunang Silaut. disamping itu juga diadakan pendampingan dan pelatihan dari dinas terkait

agar masyarakat transmigran dapat mengelola dan mengolah lahan mereka dengan tanaman baru, yakni kelapa sawit.

Beberapa tahun semenjak penanaman sawit di lahan yang diperuntukkan untuk masyarakat transmigran, akhirnya masyarakat mulai menemukan titik terang dari permasalahan selama ini. Lahan sawit yang mereka kelola mulai membuah hasil. Sejak saat itulah pemerintah bersama masyarakat transmigran mulai dengan giat mengembangkan dan pembukaan lahan sawit besar-besaran. Kehidupan masyarakat mulai membaik daripada tahun-tahun awal kedatangan mereka di Lunang Silaut.

Semenjak masyarakat transmigran Lunang Silaut mulai bangkit karena lahan sawit yang telah membuah hasil, sehingga mulai dilirik oleh perusahaan-perusahaan yang berkecimpung di bidang kelapa sawit seperti PT Incasi Raya, CCI, dan beberapa PT lainnya. Bahkan semenjak itulah masyarakat transmigran yang dulunya pulang ke tempat asalnya memutuskan untuk kembali ke Lunang Silaut. Dengan mencoba peruntungan juga melalui perkebunan kelapa sawit.

Tahun demi tahun kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat transmigran di Lunang Silaut makin membaik. Tidak sedikit dari mereka yang sudah mulai merasakan hasil dari perkebunan sawit tersebut. Bahkan Lunang Silaut telah menjelma menjadi kawasan perkebunan sawit di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.

Lunang Silaut telah menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit di bagian perbatasan Sumbar-Bengkulu. Hal tersebut akhirnya membuat pemerintah pusat melihat adanya potensi besar di kawasan perkebunan sawit Lunang Silaut. sehingga pemerintah menetapkan kawasan Lunang Silaut menjadi salah satu

daerah yang akan menyelenggarakan program Kota Terpadu Mandiri (KTM). Semenjak Lunang Silaut ditetapkan sebagai salah satu wilayah yang menjalankan program KTM, kehidupan sosial maupun ekonomi mereka bahkan makin jauh meningkat. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat transmigran Lunang Silaut telah mendapatkan kesejahteraan. Terutama semenjak akses jalan menuju pusat KTM sudah bagus, sehingga juga menunjang harga tanah dan nilai jual hasil perkebunan sawit mereka.

Semenjak adanya geliat pertumbuhan ekonomi di kawasan KTM Lunang Silaut, hal ini membuat taraf hidup mereka jauh lebih baik. Bahkan semenjak adanya KTM tersebut, jumlah pendatang juga mulai meningkat. Walaupun demikian, masyarakat transmigran tetap saling membaaur dan menjaga hubungan maupun interaksi sosial yang baik dengan masyarakat lokal dan juga pendatang. Tidak ada lagi konflik antar suku maupun antar etnis disana.

Program Kota Terpadu Mandiri (KTM) tidak sepenuhnya mampu membuat Lunang Silaut menjadi wilayah perkotaan yang diinginkan. Walaupun taraf hidup mereka sudah baik, tapi karena sarana prasarana penunjang KTM yang kurang berjalan maksimal sehingga tujuan untuk menjadi kawasan perkotaan baru yang diinginkan sulit untuk tercapai. Berdasarkan analisa dan survei dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak sarana dan prasarana yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Jika seandainya sarana dan prasarana penunjang KTM tersebut difungsikan, maka kemungkinan besar KTM Lunang Silaut akan menjadi wilayah perkotaan baru di lingkungan transmigrasi.

Kurangnya pengawasan dan perhatian pemerintah terhadap hal tersebut yang membuat program tersebut tidak berjalan dengan baik. Di dalam Peraturan

Daerah Kabupaten Pesisir Selatan No.6 Tahun 2012 Bab IX Pasal 13 dijelaskan bahwa perlunya diadakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan KTM Lunang Silaut. Monitoring dan evaluasi seharusnya dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun oleh Kelompok Kerja (Pokja). Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan seperti yang diatur dalam Perda tersebut.

